

LITERASI DIGITAL DALAM KONTEN EDUKASI KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN DI INSTAGRAM @dutabahasariau

(Digital Literacy of Language and Literature Educational Content on Instagram @dutabahasariau)

Restira My Syahputri*, Atwar Bajari, Edwin Rizal

Universitas Padjadjaran

Jl. Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Indonesia 45363

Pos-el: restira23001@mail.unpad.ac.id, atwar.bajari@unpad.ac.id, edwin.rizal@unpad.ac.id

Naskah Diterima 23 Oktober 2025; Direvisi Akhir 21 April 2026;

Disetujui 19 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1637>

Abstract

This study analyzes the practice of digital literacy in the production and curation of linguistic and literary educational content on Instagram @dutabahasariau. The focus is directed at examining how the components of digital literacy proposed by Hague and Payton are implemented and integrated into content production strategies. This research employs a descriptive qualitative approach through content analysis of seven Instagram reels selected purposively based on thematic variation and audience engagement, complemented by in-depth interviews with the account administrator. The results of the study show that digital literacy is not applied as separate skills, but as an integrated practice consisting of three main dimensions: technical (functional skills), strategic (creativity, collaboration, and effective communication), and reflective (information evaluation, critical thinking, and socio-cultural awareness). The integration of these dimensions plays a crucial role in shaping the quality and reach of educational content on social media. However, the implementation remains suboptimal in terms of technical skill distribution, sustainability of collaboration, and the development of interactive spaces that encourage critical audience engagement. This study highlights digital literacy as a strategic capacity in content production and contributes to the advancement of digital literacy studies in social media contexts.

Keywords: digital literacy, language, literature, Instagram, educational content

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik literasi digital dalam produksi dan kurasi konten edukatif kebahasaan dan kesastraan pada akun Instagram @dutabahasariau. Fokus penelitian diarahkan pada implementasi dan integrasi komponen literasi digital menurut Hague dan Payton dalam strategi produksi konten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis isi terhadap tujuh konten *reels* yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tema dan tingkat keterlibatan audiens, serta wawancara mendalam dengan pengelola akun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital terwujud sebagai praktik yang terintegrasi dalam tiga dimensi utama, yaitu teknis (keterampilan fungsional), strategis (kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi efektif), serta reflektif (kemampuan memilah informasi, berpikir kritis, dan pemahaman sosial budaya). Integrasi ketiga dimensi tersebut berperan dalam menentukan kualitas dan jangkauan konten edukatif di media sosial. Namun, implementasinya belum sepenuhnya optimal, terutama pada pemerataan keterampilan teknis, keberlanjutan kolaborasi, serta pengembangan interaksi yang mendorong partisipasi kritis audiens. Penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital berfungsi sebagai kapasitas strategis dalam produksi konten kebahasaan serta berkontribusi pada pengembangan kajian literasi digital di media sosial.

Kata-kata kunci: literasi digital, kebahasaan, kesastraan, Instagram, konten edukatif

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu mengakses, mengelola, dan memahami informasi. Pada

tahun 2024 Indonesia mencatatkan berbagai perkembangan signifikan dalam penggunaan internet di media sosial.

Perolehan data menunjukkan 77% dari total populasi telah menjadi pengguna internet dengan 60,4% diantaranya menggunakan media sosial secara aktif (We are social & Meltwater, 2024). Tingginya intensitas penggunaan media sosial ini menjadikan platform digital tidak hanya sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai medium strategis dalam penyampaian pesan edukatif, termasuk dalam bidang kebahasaan.

Penelitian menunjukkan bahwa Instagram telah dimanfaatkan dalam berbagai bidang sebagai media komunikasi yang mampu membangun keterlibatan audiens melalui kombinasi visual dan teks (Acuti et al., 2018). Karakteristik ini menuntut pengelola konten untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengonstruksi pesan secara menarik dan komunikatif, sehingga relevan dengan pola konsumsi audiens digital.

Namun, fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan peluang, tetapi juga tantangan dalam aspek kebahasaan. Cara masyarakat berkomunikasi di media sosial—baik melalui komentar, unggahan, maupun pesan—mencerminkan kualitas penggunaan bahasa sekaligus tingkat literasi penggunaannya. Dalam praktiknya, penggunaan bahasa di ruang digital sering kali menunjukkan kecenderungan yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah kebahasaan, bahkan dalam beberapa konteks berkembang menjadi bentuk komunikasi yang sarkastik atau menyerang secara personal. Sejalan dengan itu, Farida (2019) menemukan adanya kecenderungan penyimpangan pragmatis, seperti sarkasme dan ujaran kebencian, yang berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi yang santun dan berbudaya.

Dengan demikian, persoalan utama tidak hanya terletak pada bentuk bahasa yang digunakan, tetapi pada bagaimana pesan kebahasaan dikomunikasikan secara efektif dalam ekosistem media sosial yang cepat, visual, dan berorientasi pada keterlibatan audiens. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kualitas

kebahasaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi semata, tetapi juga memerlukan strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik media digital (Fardiah et al., 2023).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Balai Bahasa Provinsi Riau melalui kolaborasi dengan Duta Bahasa Riau menghadirkan konten edukatif kebahasaan dan kesastraan melalui akun Instagram @dutabahasariau. Konten yang diproduksi tidak hanya mengacu pada pedoman kebahasaan, tetapi juga dituntut untuk dikemas secara kreatif, menarik secara visual, dan mudah dipahami oleh audiens digital. Sehingga, keberhasilan penyampaian pesan kebahasaan di media sosial sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan aspek kebahasaan dengan strategi komunikasi digital

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi aspek kunci yang menjembatani antara substansi kebahasaan dan strategi penyampaian di media sosial. Menurut Paul Gilster (1997), literasi digital mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari beragam sumber melalui media digital. Lebih lanjut, Hague & Payton (2010), menguraikan literasi digital ke dalam delapan komponen, yaitu keterampilan fungsional, kreativitas, kolaborasi, komunikasi yang efektif, kemampuan menemukan dan memilah informasi, berpikir kritis, pemahaman sosial dan budaya, dan keamanan elektronik.

Dalam praktik produksi konten, komponen-komponen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga tercermin dalam proses kurasi dan penyajian pesan, seperti pemilihan materi kebahasaan dan kesastraan yang relevan, pengemasan visual yang menarik, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta penyesuaian dengan karakteristik audiens digital. Maka, literasi digital dapat dipahami sebagai fondasi dalam

menentukan kualitas dan efektivitas konten edukatif kebahasaan di media sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji literasi digital dalam berbagai konteks, seperti pemanfaatannya dalam pembelajaran, partisipasi publik, maupun sebagai sarana penyaring informasi di media sosial. Di sisi lain, kajian mengenai isu kebahasaan lebih banyak menyoroti sikap bahasa, pemudaran bahasa daerah, serta penggunaan bahasa di ruang digital. Namun, kedua bidang penelitian ini umumnya masih berdiri sendiri, sehingga belum ada kajian yang secara khusus menghubungkan literasi digital dengan praktik produksi dan kurasi konten kebahasaan di media sosial.

Seperti penelitian yang dilakukan Ni Luh Wiratami, dkk. menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan budaya literasi generasi Z, dengan tingkat kecakapan literasi digital yang berada pada kategori sedang. Penelitian ini menekankan peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi (Wiratami, 2023).

Sementara kajian mengenai isu kebahasaan pernah dilakukan oleh Arsanti, dkk. Yang mengungkap adanya berbagai bentuk penyimpangan bahasa di media sosial, seperti penggunaan bahasa gaul yang tidak sesuai kaidah, sarkasme, dan bahasa kasar, yang berdampak pada menurunnya kualitas berbahasa serta etika komunikasi (Arsanti, 2020).

Sejalan dengan itu, penelitian Fardiah dkk. menunjukkan bahwa efektivitas konten edukasi di media sosial dipengaruhi oleh cara penyajian yang menarik, jelas, dan terstruktur, sehingga mampu meningkatkan pemahaman serta literasi digital audiens. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya bergantung pada isi, tetapi juga pada strategi pengemasan konten (Fardiah et al., 2023).

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, kajian yang ada masih cenderung memisahkan

antara aspek literasi digital, kebahasaan, dan strategi penyajian konten. Penelitian Wiratami dkk. berfokus pada dampak literasi digital terhadap budaya literasi secara umum tanpa mengkaji bagaimana literasi digital diimplementasikan dalam praktik produksi konten. Penelitian Arsanti dkk. lebih menyoroti fenomena penggunaan bahasa tanpa mengaitkannya dengan kemampuan literasi digital dalam proses penyampaian pesan. Sementara itu, penelitian Fardiah dkk. menekankan pada efektivitas penyajian konten, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan praktik produksi konten kebahasaan.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menelaah penerapan literasi digital dalam pengelolaan konten edukatif kebahasaan di media sosial dengan menggunakan kerangka literasi digital Hague dan Payton. Kajian difokuskan pada bagaimana kemampuan digital pengelola konten diwujudkan dalam berbagai tahapan produksi, mulai dari perencanaan materi, pengolahan pesan, pemanfaatan fitur digital, hingga strategi penyebaran informasi kepada audiens.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi komponen literasi digital dalam produksi dan kurasi konten edukatif kebahasaan dan kesastraan pada akun Instagram @dutabahasariau. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana keterampilan teknis, strategis, dan reflektif dimanfaatkan dalam mengemas pesan kebahasaan sehingga dapat disampaikan secara menarik, relevan, dan mudah dipahami oleh audiens digital.

KERANGKA TEORI

Literasi digital dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan dalam memproduksi, mengelola, dan menyampaikan informasi secara efektif di media digital (Gilster, 1997). Dalam konteks media sosial, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup bagaimana individu atau pengelola konten mengonstruksi pesan

agar relevan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik audiens (Calosa & Astari, 2024).

Untuk menganalisis praktik produksi dan kurasi konten edukatif kebahasaan dan kesastraan pada akun Instagram @dutabahasariau, penelitian ini menggunakan kerangka literasi digital yang dikemukakan oleh Hague & Payton (2010). Kerangka ini membagi literasi digital ke dalam delapan komponen, yaitu keterampilan fungsional, kreativitas, kolaborasi, komunikasi efektif, kemampuan menemukan dan memilah informasi, berpikir kritis, pemahaman sosial dan budaya, serta keamanan elektronik.

Dalam penelitian ini, setiap komponen tersebut dioperasionalkan sebagai indikator untuk menganalisis konten Instagram. Keterampilan fungsional berkaitan dengan penggunaan fitur platform dalam penyajian konten; kreativitas tercermin dalam desain visual dan inovasi format; komunikasi efektif terlihat dari kejelasan dan keterpahaman pesan; kemampuan memilah informasi dan berpikir kritis berkaitan dengan ketepatan serta relevansi materi kebahasaan; pemahaman sosial dan budaya tercermin dari kesesuaian konten dengan karakteristik audiens; sedangkan aspek kolaborasi dan keamanan digital dilihat dari keterlibatan pihak lain serta etika penyampaian konten.

Selain sebagai konsep teoritis, literasi digital juga digunakan sebagai alat analisis untuk mengkaji sejauh mana praktik produksi dan kurasi konten yang dilakukan oleh Duta Bahasa Riau telah mencerminkan strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kebahasaan di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi konten yang dipadukan dengan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara komprehensif bagaimana literasi digital

diimplementasikan dalam praktik produksi dan kurasi konten edukatif kebahasaan dan kesastraan pada akun Instagram @dutabahasariau.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah konten reels edukatif kebahasaan dan kesastraan yang diunggah pada periode Desember 2023 hingga Juli 2025. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan mempertimbangkan variasi tema konten serta tingkat keterlibatan audiens. Sebanyak tujuh konten dipilih tidak hanya berdasarkan interaksi tertinggi, tetapi juga untuk merepresentasikan keberagaman jenis konten, seperti konten informatif, persuasif, dan edukatif berbasis visual maupun teks. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari bias popularitas sekaligus memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik produksi konten. Berikut ada sampel video yang akan dianalisis selama kurun waktu tersebut:

Tabel 1. Konten Edukatif @dutabahasariau

Judul	Jenis Konten	Tema
Deklarasi Hari Pantun	Edukatif informatif	Sastra (pantun)
Ketika Kamu Berteman dengan Dubas	Edukatif persuasif	Padanan kata
Duta Bahasa Info (DuBasIn)	Edukatif informatif	Istilah bahasa
Bahasa Daerah Melayu Bengkalis	Edukatif kultural	Bahasa daerah
Padanan Istilah Permainan Daring	Edukatif informatif	Padanan istilah
Sastra Lisan Nandung	Edukatif informatif	Sastra daerah
Inspeksi Bahasa	Edukatif evaluatif	Kesalahan bahasa

Sumber: Olahan peneliti, 2025

Analisis isi dilakukan dengan mengacu pada kerangka literasi digital dari Hague & Payton yang terdiri atas delapan komponen. Setiap konten dianalisis melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan identifikasi elemen konten, meliputi aspek visual, teks (takarir maupun narasi), serta format penyajian. Kedua, peneliti melakukan koding data dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori komponen literasi digital, seperti kreativitas (desain visual), komunikasi

efektif (kejelasan pesan), dan kemampuan memilah informasi (ketepatan materi kebahasaan). Ketiga, dilakukan interpretasi data untuk melihat pola keterkaitan antar komponen literasi digital dalam setiap konten.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola akun Instagram @dutabahasariau untuk menggali informasi terkait strategi produksi konten, proses kurasi, tujuan komunikasi, serta tantangan yang dihadapi. Panduan wawancara disusun berdasarkan komponen literasi digital untuk memastikan keterkaitan antara data wawancara dan analisis konten.

Data wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik berdasarkan komponen literasi digital, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan wawancara dengan hasil analisis konten. Untuk meningkatkan validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis konten dan wawancara.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan ini mengkaji praktik literasi digital dalam produksi dan penyajian konten edukasi kebahasaan dan kesastraan pada akun Instagram @dutabahasariau. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara strategi produksi konten dengan komponen literasi digital yang dikemukakan oleh Hague & Payton.

Dalam penelitian ini, delapan komponen literasi digital digunakan sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi bagaimana praktik produksi dan kurasi konten mencerminkan keterampilan digital, kreativitas, komunikasi, serta pemahaman sosial dalam penyampaian pesan kebahasaan di media sosial.

Karakteristik Konten Edukatif Kebahasaan dan Kesastraan pada Instagram @dutabahasariau

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis tujuh konten reels edukatif kebahasaan dan kesastraan yang diunggah pada akun Instagram @dutabahasariau dalam kurun waktu Desember 2023 hingga Juli 2025. Secara umum, konten yang dianalisis mencakup beberapa kategori, yaitu edukatif informatif, persuasif, kultural, dan evaluatif. Materi yang disampaikan meliputi padanan istilah bahasa Indonesia, penggunaan bahasa sesuai kaidah, bahasa daerah, serta kesastraan. Seluruh konten dikemas dalam format *reels*.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat kecenderungan pola dalam strategi penyajian konten. Konten tidak hanya disajikan secara menarik, tetapi menunjukkan kemampuan dalam mengolah dan mengombinasikan berbagai elemen digital, seperti visual, audio, dan narasi, agar sesuai dengan karakteristik audiens media sosial. Kemampuan ini tercermin dalam pemilihan gaya penyampaian, pengaturan suasana, serta penyesuaian konteks pesan.

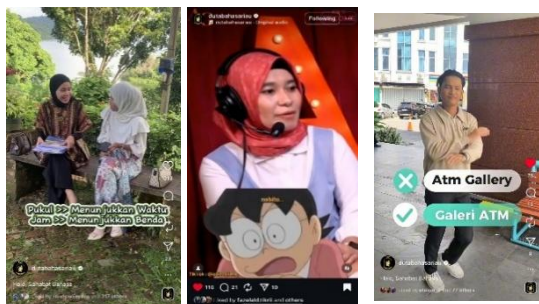
Pada konten *Deklarasi Hari Pantun Nasional*, misalnya, variasi nuansa seperti ceria, galau, dan jenaka digunakan untuk menyesuaikan karakter isi pantun, sehingga pesan tidak disampaikan secara monoton. Sementara itu, pada konten *Padanan Istilah Permainan Daring*, penggunaan konteks gim, termasuk elemen visual dan audio yang familiar bagi audiens, menunjukkan upaya mengaitkan materi kebahasaan dengan pengalaman keseharian pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa penyajian konten tidak hanya berfokus pada isi, tetapi juga pada kemampuan mengembangkan bentuk penyampaian yang relevan, adaptif, dan kontekstual.



Gambar 1. Unggahan Reels (Sumber : Instagram @dutabahasariau, 2023-2025)

Dari segi penyampaian, konten cenderung menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan komunikatif. Pendekatan ini tampak pada konten seperti *Ketika Kamu Berteman dengan Dubas*, yang mengemas materi kebahasaan dalam bentuk percakapan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami audiens. Penggunaan teks visual dan contoh konkret juga menjadi pendukung dalam memperjelas informasi yang disampaikan.

Selanjutnya, beberapa konten mengindikasikan penggunaan rujukan kebahasaan sebagai dasar validasi informasi. Pada konten *Duta Bahasa Info (DuBasIn)*, penyajian istilah kebahasaan diperkuat melalui acuan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang menunjukkan upaya menjaga keakuratan informasi. Sementara itu, konten seperti *Inspeksi Bahasa* menampilkan fenomena penggunaan bahasa di ruang publik yang disertai koreksi, sehingga tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan bentuk evaluasi terhadap praktik kebahasaan.



Gambar 2. Unggahan Reels (Sumber : Instagram @dutabahasariau, 2023-2025)

Dalam aspek lain, konten juga menunjukkan perhatian terhadap konteks sosial dan budaya. Hal ini terlihat pada konten *Bahasa Daerah Melayu Bengkalis* dan *Sastra Lisan Nandung*, yang mengangkat unsur lokal melalui penggunaan dialek dan penyajian tradisi lisan. Penyajian ini tidak hanya memperkenalkan materi kebahasaan, tetapi juga memperkuat pemahaman audiens terhadap nilai budaya yang melatarbelakanginya.



Gambar 3. Unggahan Reels (Sumber : Instagram @dutabahasariau, 2023-2025)

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa konten edukatif kebahasaan pada akun @dutabahasariau tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada strategi pengemasan yang mempertimbangkan relevansi konteks, keakuratan informasi, serta keterhubungan dengan aspek sosial dan budaya. Pola ini mengindikasikan adanya kesinambungan antara substansi kebahasaan dan strategi komunikasi dalam penyajian konten digital.

Keterampilan Fungsional

Menurut Hague & Payton keterampilan fungsional merujuk pada kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengoperasikan perangkat digital. Kemampuan ini mencakup pengoperasian perangkat lunak, navigasi internet, serta pemanfaatan aplikasi digital (Nurjanah et al., 2017). Dalam praktiknya keterampilan fungsional Duta Bahasa Riau dalam pembuatan konten edukasi kebahasaan dan kesastraan tercermin dari kemampuan mereka mengoperasikan perangkat digital serta memanfaatkan perangkat lunak

penyuntingan. Pengelola akun Instagram @dutabahasariau mengungkapkan :

“Kalau produksi biasanya kita menggunakan gawai. Minimal iphone 11 agar kualitas gambarnya bagus. Untuk penyuntingan video biasanya menggunakan aplikasi sederhana seperti capcut. Kalau desain grafis menggunakan canva.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Pengelola juga menjelaskan bahwasanya seluruh Duta Bahasa yang terlibat dalam produksi konten telah memahami cara penggunaan teknologi tersebut. Namun, temuan menunjukkan bahwa keterampilan fungsional belum sepenuhnya merata. Pada aspek desain grafis, masih terdapat ketergantungan pada satu atau dua orang pengelola, yang mengindikasikan adanya kesenjangan kemampuan teknis dalam tim. Hal ini dipertegas oleh keterangan pengelola yang menyatakan :

“Pemanfaatan fitur Instagram sudah dipahami oleh seluruh Duta Bahasa yang terlibat dalam pembuatan konten. Hanya saja bagi beberapa orang masih kesulitan dalam bidang desain grafis. Jadi, untuk desain masih dipegang oleh 1 atau 2 orang admin Instagram.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Kondisi ini berpotensi memengaruhi keberlanjutan produksi konten serta konsistensi kualitas visual yang dihasilkan.

Sementara itu, dalam penyusunan takarir, proses dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan eksplorasi ide melalui bantuan *artificial intelligence* (AI) untuk mendapatkan variasi redaksi yang dapat menarik perhatian audiens. Hasil tersebut kemudian dielaborasi serta disunting kembali agar sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Selanjutnya admin memaparkan bahwasanya pembuatan konten ini dilakukan secara gotong royong dan kolaboratif khususnya bagi Duta Bahasa yang sedang aktif menjabat. Meskipun pada praktiknya masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia, mengingat para duta bahasa bekerja secara sukarela sehingga kontinuitas unggahan tidak selalu konsisten.

Secara keseluruhan, keterampilan fungsional Duta Bahasa Riau dapat

dikatakan berada pada tingkat yang memadai dalam mendukung produksi konten. Hal ini terlihat dari kemampuan mengoperasikan perangkat dan memanfaatkan berbagai aplikasi digital secara efektif. Namun, jika dikaitkan dengan tujuan edukasi kebahasaan, keterampilan tersebut masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam pemerataan kemampuan teknis dan penguatan kualitas desain visual. Selain itu, ketergantungan pada individu tertentu juga berpotensi menghambat kolaborasi digital dalam tim. Hal ini penting agar penyampaian pesan kebahasaan tidak hanya akurat secara substansi, tetapi juga optimal dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens di media sosial.

Kreativitas

Kreativitas dalam literasi digital mencakup kemampuan menghasilkan konten, memahami tujuan dari penciptaan media digital serta mengembangkan ide-ide inovatif dalam memanfaatkan teknologi (Nurjanah et al., 2017). Dalam penelitian ini, kreativitas dianalisis melalui beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan mengadaptasi tren digital ke dalam konten edukatif, (2) pemanfaatan elemen visual dan audio secara kontekstual, serta (3) kesesuaian antara bentuk penyajian dengan karakteristik audiens (Farhannail & Yuniarti, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, konten Instagram @dutabahasariau menunjukkan adanya praktik adaptasi tren sebagai strategi penyampaian pesan. Pengelola memanfaatkan fenomena yang sedang viral sebagai *hook* untuk menarik perhatian audiens, kemudian mengaitkannya dengan isu kebahasaan dan kesastraan. Hal ini terlihat pada konten *Padanan Istilah Permainan Daring*, yang menghubungkan konteks permainan daring dengan penggunaan istilah yang belum sesuai dengan padanan bahasa Indonesia.

Selain itu, kreativitas juga tercermin dalam pemanfaatan elemen visual dan audio yang relevan dengan konteks konten.

Penggunaan efek suara khas gim, pemilihan *font* yang dinamis, serta penyajian adegan yang familiar bagi audiens menunjukkan adanya upaya mengemas pesan secara kontekstual. Strategi ini memperkuat hubungan antara materi kebahasaan dengan pengalaman keseharian audiens, sehingga pesan lebih mudah dipahami.

Dari sisi kesesuaian dengan audiens, pengelola menargetkan generasi muda dengan pendekatan yang mengedepankan unsur hiburan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan pengelola bahwa konten dikembangkan dengan mengadaptasi tren yang sedang viral agar lebih menarik bagi pengguna media sosial. Sehingga, kreativitas tidak hanya terletak pada bentuk visual, tetapi juga pada kemampuan menyesuaikan strategi penyampaian dengan preferensi audiens.

Namun, jika ditinjau lebih lanjut, kreativitas yang ditampilkan masih cenderung bertumpu pada adaptasi tren yang sedang populer. Ketergantungan pada tren ini berpotensi membuat konten bersifat situasional dan kurang berkelanjutan apabila tidak diimbangi dengan pengembangan konsep yang lebih orisinal. Oleh karena itu, penguatan kreativitas tidak hanya diperlukan dalam mengikuti tren, tetapi juga dalam menciptakan format konten yang memiliki ciri khas dan keberlanjutan.

Kolaborasi

Pada era digital, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain menjadi semakin penting. Kolaborasi dalam literasi digital melibatkan interaksi dan komunikasi dengan berbagai pihak melalui platform digital. Komponen kolaborasi yang diterapkan Duta Bahasa Riau dalam pembuatan konten edukatif diwujudkan melalui pelibatan berbagai pihak, seperti Balai Bahasa Provinsi Riau, komunitas sastra, pemengaruh, hingga pelajar BIPA. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, seluruh proses produksi dirancang melibatkan beragam aktor agar hasil yang diperoleh lebih maksimal.

Pada tahap praproduksi, Duta Bahasa menyusun *storyboard* yang kemudian dibahas bersama pegawai Balai Bahasa dan para Duta Bahasa. Selanjutnya, pada tahap produksi, Duta Bahasa biasanya mengerjakan sendiri konten harian yang bersifat ringan, mulai dari pengambilan gambar hingga berperan sebagai *talent*. Namun, untuk topik yang dianggap cukup kompleks, proses produksi kerap melibatkan komunitas sastra, pemengaruh, atau bahkan tenaga profesional dalam pengambilan gambar. Tahap pascaproduksi, khususnya penyuntingan, umumnya ditangani langsung oleh Duta Bahasa, meskipun untuk konten yang lebih kompleks sering dikerjakan oleh editor profesional. Saat publikasi, fitur kolaborasi Instagram juga dimanfaatkan bersama Duta Bahasa yang terlibat maupun pemengaruh guna memperluas jangkauan audiens.

Praktik kolaborasi ini terlihat dalam beberapa konten, seperti video *Nandung* yang menghadirkan salah satu penutur tradisi lisan sebagai *talent* dalam melantunkan *nandung*. Contoh lainnya adalah video kolaborasi dengan seorang pelajar BIPA asal Nigeria yang sedang menempuh studi di Riau. Konten tersebut diunggah pada 31 Januari 2025 dan berhasil menjangkau 9,6 ribu akun dengan total penayangan mencapai 16 ribu kali.

Namun, praktik kolaborasi yang dilakukan masih bersifat selektif dan belum merata pada seluruh konten. Sebagian besar konten masih diproduksi secara internal dengan keterlibatan terbatas, sehingga potensi kolaborasi sebagai strategi untuk memperluas distribusi dan memperkaya sudut pandang belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, kolaborasi yang melibatkan pihak eksternal cenderung dilakukan pada konten tertentu yang bersifat khusus, bukan sebagai bagian dari strategi yang terencana secara berkelanjutan.

Maka, kolaborasi dalam produksi konten @dutabahasariiau tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kerja sama teknis, tetapi juga sebagai strategi untuk

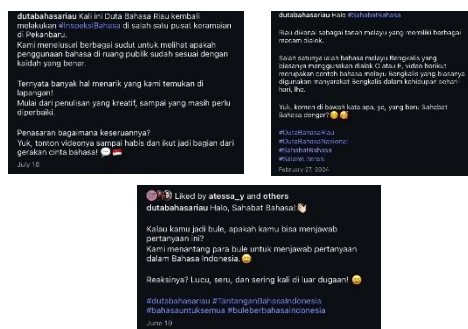
meningkatkan kualitas, kredibilitas, dan jangkauan konten. Meskipun demikian, optimalisasi kolaborasi masih perlu ditingkatkan agar dapat memberikan dampak yang lebih konsisten dalam mendukung penyebaran pesan edukasi kebahasaan di media sosial.

Komunikasi efektif

Kemampuan komunikasi yang efektif melibatkan keterampilan menyampaikan pesan dengan jelas, memahami audiens, serta memilih media yang tepat agar pesan dapat diterima dan dipahami dengan baik (Syahfira, 2022). Komunikasi efektif dalam konten edukatif @dutabahasariau terlihat dari pemilihan diksi, visual, dan bentuk penyampaian yang mudah dipahami. Pengelola mengungkapkan :

“Untuk video biasanya akan menggunakan hiburan agar orang-orang tidak merasa digurui. Untuk diksi biasanya kami memilih kata-kata yang mudah dipahami. Jika bahasa tersebut tidak dimengerti atau kurang awam, biasanya akan menggunakan bahasa yang lebih dimengerti sebagai tambahan.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa Duta Bahasa dalam menyajikan konten selalu memperhatikan aspek pemahaman audiens. Setiap video yang diunggah dilengkapi dengan teks untuk memperjelas maksud pesan, sementara kosakata yang jarang digunakan biasanya disertai penjelasan tambahan. Takarir pada setiap unggahan ditulis dengan bahasa yang efektif serta dirancang untuk membangun interaksi dengan audiens.



Gambar 4. Takarir Unggahan @dutabahasariau
(Sumber : Instagram @dutabahasariau)

Pesan edukatif juga dikemas dalam bentuk hiburan dengan tambahan humor dan guyonan agar lebih mudah diterima. Selain itu, Duta Bahasa menunjukkan keterbukaan terhadap masukan dan kritik dari audiens guna meningkatkan kualitas dan daya tarik konten yang diproduksi. Hal ini ditegaskan oleh pengelola akun dalam wawancara berikut.

“Kami sangat terbuka atas kritik dan saran yang disampaikan audiens. Biasanya audiens akan mengapresiasi dengan cara berkomentar, direct message (DM), dan menyebarkan konten melalui Instagram stories. Masukan dan saran juga bisa menjadi tolok ukur keberhasilan konten yang telah dibuat.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Kemampuan menemukan dan memilih informasi

Literasi digital mencakup informasi keterampilan dalam mengidentifikasi sumber informasi yang valid, membedakan antara fakta dan opini serta memahami kredibilitas sebuah konten. Proses penemuan dan pemilihan informasi dalam pembuatan konten edukatif pada akun @dutabahasariau didasarkan pada data yang dimiliki oleh setiap Kelompok Kepakaran dan Layanan Profesional (KKLP) Balai Bahasa Provinsi Riau yang kemudian dijadikan rujukan dalam penyusunan konten. Selain itu, sumber informasi juga merujuk pada EYD edisi V serta materi kebahasaan yang dibagikan melalui akun Instagram @narabahasa. Pengelola menyebut :

“Biasanya untuk sumber informasi yang kita jadikan acuan akan minta ke tiap bidang KKLP. Karena, data tersebut sudah pasti kredibel dan bisa digunakan sebagai acuan. Kemudian, EYD edisi V yang diluncurkan oleh Kemdikdasmen dan dari konten @narabahasa yang dijadikan sebagai acuan konten atau sebagai bahan crosscheck karena akun ini sudah kredibel dan dikelola oleh orang-orang yang kompeten di bidang kebahasaan.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Kemampuan Duta Bahasa Riau dalam menemukan dan memilih informasi juga tercermin dari adanya proses kurasi sebelum konten diunggah. Proses ini melibatkan tim kurator yang terdiri atas anggota KKLP, bagian publikasi Balai Bahasa, serta Duta Bahasa dengan tujuan memastikan konten sesuai dengan pedoman

kebahasaan. Untuk konten kesastraan, Duta Bahasa Riau turut menggandeng pelaku sastra atau penutur asli yang kompeten agar data yang disajikan lebih kredibel. Hal ini terlihat pada salah satu konten yang diunggah pada 1 Juli 2024 yang menampilkan pelaku sastra untuk mecontohkan karya lisan *nandung*. Balai Bahasa juga menyediakan arsip wawancara dengan pelaku sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai data tambahan.

Selain itu, Duta Bahasa aktif merespons isu kebahasaan yang beredar di masyarakat, seperti kesalahan berbahasa dari akun tidak kredibel atau penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah untuk dijadikan momentum meluruskan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa Duta Bahasa Riau memiliki kapasitas yang baik dalam proses penemuan dan pemilihan informasi untuk produksi konten.

Berpikir Kritis

Pemikiran kritis dalam literasi digital mengacu pada kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengolah, dan mengevaluasi informasi yang diterima (Calosa & Astari, 2024). Aspek kemampuan berpikir kritis tercermin dari konten yang diunggah oleh akun @dutabahasariau, yang secara konsisten mengajak audiens untuk lebih kritis dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konten *Ketika Kamu Berteman dengan Dubas* membahas padanan kata serta penggunaan imbuhan yang tepat sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EYD) edisi V. Ada pula konten *Padanan Istilah pada Permainan Daring* yang memberikan informasi sekaligus mendorong audiens menggunakan istilah dalam bahasa Indonesia pada konteks permainan daring. Setiap takarir unggahan dilengkapi dengan ajakan atau pertanyaan yang relevan dengan topik, sehingga konten tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memicu terjadinya diskusi digital.

Namun, hingga saat ini interaksi di kolom komentar masih didominasi apresiasi sederhana, belum berkembang

menjadi diskusi mendalam. Hal ini menjadi catatan evaluasi bagi pengelola akun. Menurut keterangan pengelola, setiap masukan, serta hasil analisis jangkauan dan keterlibatan audiens, akan dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas konten selanjutnya.

Pemahaman Sosial Budaya

Pemahaman sosial dan budaya dalam literasi digital melibatkan kesadaran terhadap perbedaan nilai, norma, serta sudut pandang yang dimiliki oleh setiap individu dengan tujuan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan lebih bijak, menghargai keberagaman, dan menghindari kesalahpahaman atau konflik dalam interaksi digital (Calosa & Astari, 2024). Duta Bahasa Riau menganggap pemahaman sosial dan budaya ini merupakan komponen penting yang harus diperhatikan agar pesan edukasi tersampaikan dengan baik. Pengelola menjelaskan bahwa :

“Konten yang kami buat secara umum memang membahas kebahasaan. Namun, kami tetap membuat konten yang berkaitan dengan daerah dan budaya. Dalam pengunggahan konten pun sangat mempertimbangkan adat dan budaya di Riau yang mengacu pada slogan “Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah.” (Wawancara, 10 Agustus 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa Duta Bahasa Riau sangat memperhatikan faktor sosial budaya dalam pembuatan konten. Meskipun sebagian besar konten berfokus pada aspek kebahasaan, Duta Bahasa juga menghadirkan konten mengenai kebudayaan untuk menjaga kedekatan dengan audiens yang mayoritas merupakan masyarakat Riau. Selain itu, dalam proses produksi, Duta Bahasa selalu mempertimbangkan nilai adat, kesopanan, dan norma kesantunan yang berlaku di masyarakat. Hal-hal yang bersifat sensitif pun sengaja dibatasi agar tidak muncul dalam konten. Maka, dapat disimpulkan bahwa Duta Bahasa Riau telah menerapkan kemampuan mempertimbangkan aspek sosial budaya dalam setiap pembuatan kontennya.

Keamanan Elektronik

Kemanan elektronik mencakup pemahaman mengenai cara melindungi data pribadi, menghindari ancaman siber, serta menjaga etika dalam penggunaan teknologi (Syahfira, 2022). Duta Bahasa Riau berupaya untuk memahami aspek keamanan digital serta mengambil keputusan yang bijak terkait informasi yang akan dibagikan di media sosial. Upaya perlindungan akun dilakukan melalui penerapan autentikasi dua faktor dari Instagram dan penggantian kata sandi secara berkala untuk mengurangi risiko penyalahgunaan data. Berdasarkan keterangan pengelola, akun @dutabahasariau pernah menerima spam komentar negatif yang menyudutkan salah satu Duta Bahasa. Tindakan yang diambil adalah segera menghapus komentar tersebut dan memblokir akun pelaku. Selain itu, Balai Bahasa juga senantiasa mengedukasi tim media sosial untuk mengedepankan prinsip *adab sebelum ilmu*, menjaga sopan santun dalam bermedia sosial, serta memastikan keamanan akun instansi tetap terjaga. Sehingga, Duta Bahasa Riau dapat dikatakan telah memiliki pemahaman serta keterampilan dalam menjaga keamanan digital dan bertanggung jawab terhadap privasi akun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik literasi digital dalam produksi konten edukatif kebahasaan dan kesastraan pada akun Instagram @dutabahasariau tidak berdiri sebagai keterampilan yang terpisah, melainkan sebagai sistem yang saling terintegrasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa efektivitas konten tidak hanya ditentukan oleh ketepatan substansi kebahasaan, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengombinasikan berbagai komponen literasi digital, khususnya kreativitas, komunikasi efektif, dan relevansi konteks audiens.

Secara konseptual, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan konten edukatif kebahasaan di media sosial ditopang oleh tiga dimensi utama, yaitu: (1) dimensi teknis, yang mencakup keterampilan fungsional dalam pengoperasian perangkat dan aplikasi digital; (2) dimensi strategis, yang meliputi kreativitas, komunikasi efektif, serta kemampuan mengadaptasi tren untuk meningkatkan keterlibatan audiens; dan (3) dimensi reflektif, yang mencakup kemampuan memilah informasi, berpikir kritis, serta sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya. Ketiga dimensi ini bekerja secara simultan dalam membentuk kualitas dan daya jangkauan konten edukatif di media sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi antar dimensi tersebut belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan pada aspek teknis, seperti ketergantungan pada individu tertentu dalam desain grafis, serta belum maksimalnya pemanfaatan ruang interaksi untuk mendorong diskusi kritis, menunjukkan bahwa literasi digital yang dimiliki masih berada pada tahap operasional dan belum sepenuhnya berkembang ke arah strategis dan reflektif secara menyeluruh.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa literasi digital dalam konteks produksi konten kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai kapasitas strategis yang menentukan bagaimana pesan edukatif dikonstruksi, disampaikan, dan diterima oleh audiens. Temuan ini memperluas kajian literasi digital dengan menunjukkan keterkaitannya secara langsung dengan praktik produksi dan kurasi konten kebahasaan di media sosial, yang sebelumnya masih jarang dibahas secara integratif.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas literasi digital yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada

pengembangan strategi komunikasi dan kemampuan reflektif. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji dampak konten secara lebih mendalam terhadap perubahan perilaku kebahasaan audiens, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas konten edukatif di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggini, C. P., Basran, B., Harun, L., & Rahmawati, L. (2025). Students' digital literacy practices: A close look at the border area. *English Learning Innovation*, 6(1), 143-155. <https://doi.org/10.22219/englie.v6i1.38852>
- Arsanti. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1-12. <http://103.114.35.30/index.php/lingua/article/view/4314>
- Azzahro, F. Z., Norra, B. I., & Achmad, C. A. (2023). The Relationship of Digital Literacy Ability With Students' Cognitive Learning Outcomes. *Jurnal Bioeduin Program Studi Pendidikan Biologi*, 13(1), 28-35. <https://doi.org/10.15575/bioeduin.v13i1.24364>
- Bawden, D. (2008). *Origins and Concept of Digital Literacy*.
- Bajari, A. (2015). *Metodologi penelitian komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika dan aplikatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Belshaw, D.A. (2011). *What is "Digital Literacy"?* United Kingdom : Department of Education at Durham University.
- Calosa, P. G., & Astari, D. W. (2024). Literasi Digital Sebagai Upaya Mengatasi Sadfishing Penyalahgunaan Donasi di Aplikasi X. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 23(2), 338-351. <https://doi.org/10.32509/wacana.v23i2.4388>
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (1995). *Sociolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta :PT. Rineka Cipta.
- Coiro, J., Hobbs, R., & Ri, K. (2016). *Digital Literacy as Collaborative, Transdisciplinary, and Applied*.
- Criticos. (1996). *Media selection*. Plomp, T., & Ely, D. P. (Eds.): *International Encyclopedia of Educational Technology*, 2nd edition. New York: Elsevier Science, Inc.
- Ding, J., Chen, T., & Lü, G. (2023). *Analysis of the Connotation of Digital Literacy and Related Literacy*. *International Journal of New Developments in Education*, 5(23). <https://doi.org/10.25236/ijnde.2023.052301>
- Eshet, Y. (2012). *Thinking in the Digital Era : A Revised Model for Digital Literacy*. 9.
- Fardiah, D., Darmawan, F., Rinawati, R., Cholifah, Y. W., & Abdullah, S. I. (2023). *Instagram Content Impact on Digital Literacy Capability*. 8(1), 79-94.
- Farhannail, A., & Yuniarti, R. (2023). *Pengaruh Konten Kreatif dan Kualitas Informasi Akun Tiktok @ Pesonaindonesia Terhadap Minat Berwisata Sosial di seluruh Dunia Sumber : We Are Social Salah satu media sosial yang*. 14(2).
- GoodStats. (2024). *Bagaimana perilaku masyarakat dalam konsumsi konten video di media sosial*. GoodStats.id. <https://goodstats.id/article/bagaimana-perilaku-masyarakat-dalam-konsumsi-konten-video-di-media-sosial-2024-tulAZ> Diakses pada Januari 2025.
- Hakim, P. K. and Dewi, R. S. (2025). Unlocking digital language assessment literacy: Vocational school English teachers' perspectives. *Bis Education*, 1, V125012. <https://doi.org/10.31603/bised.159>
- Hamidah, N. (2021). Digital Literacy In Efl Teaching. *Eltall English Language Teaching Applied Linguistic and Literature*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.21154/eltall.v2i2.3213>
- Hasibuan, K. N., Mairoh, A., & Rangkuti, R. A. (2023). Terpaan Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 19-24. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.320>
- Islamia, I. and Arif, A. R. (2024). Assessing Digital Literacy Skills among Indonesian University Students in the Age of Society 5.0. *Jurnal Educative Journal of Educational Studies*, 9(2), 182-194. <https://doi.org/10.30983/educative.v9i2.8678>
- Lü, G., Chen, T., & Ding, J. (2023). Research on the Construction of Digital Literacy Framework for Citizens—Comparative Analysis Based on Five International Digital Literacy Frameworks. *Frontiers in Educational Research*, 6(30). <https://doi.org/10.25236/fer.2023.063001>
- Mendoza, J. E. G., Arteaga, J. M., Rodríguez, J. Á., & Collazos, C. A. (2014). A Model for Collaborative Content Production in Digital Literacy Context. 1-4. <https://doi.org/10.1145/2662253.2662446>
- Muslimin. Datunggu, S. A. L. A. (2023). Dampak Nehatif dari Media Sosial Tiktok Terhadap Gaya Bahasa Masyarakat. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 13(3), 54-67.
- Nabhan, S. and Habók, A. (2025). The Digital Literacy Academic Writing Scale: Exploratory Factor Analysis. *Sage Open*,

- 15(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440241311709>
- Nugrahani, F. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, 3(1), 1–18. <https://journal.univetbantara.ac.id/index.php/stilistika/article/view/1/1>
- Nurfauziyah, S., Nursanti, S., Utamidewi, W., Singaperbangsa, U., & Abstract, K. (2023). Penggunaan Instagram sebagai Media Literasi Digital pada Akun @dp3akarawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Mei*, 9(9), 245–254. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7951736>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digitan dengan Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka*, 3(2), 117–140.
- Panjaitan, D. H., & Devianty, R. (2024). Pudarnya Penggunaan Bahasa Indonesian Di Kalangan Remaja Akibat Pengaruh Bahasa Gaul. *INA-Rxiv Papers*, 2(2), 1–8.
- Pinasti, U. S., Astuti, M. Y., Rakhmawati, R., Achiria, S., & Pusparini, M. D. (2022). Innovation Features of Digital Literacy Services in Shariah Online Trading System (Sots) Application in an Effort to Minimize the Risk of Investing. *Kne Social Sciences*, 248–260.
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11363>
- Pratiwi, N., & Pritanova, N. (2017). Peran Literasi Digital Terhadap Minat Bersastra Pengguna Media Sosial. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Prayudha, A., Liana, N., Putri, D. S., & Noviyanti, S. (2023). Studi Literatur: Analisis Penggunaan Literasi Digital Terhadap Kesantunan Bahasa Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 5724–5735.
- Riyanto, A. D. (2024, 21 Februari). *Hootsuite (We Are Social): Data Digital Indonesia 2024*. Andi.link. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/>
Diakses pada Januari 2025.
- Sakinah, R. A. (2024, November 1). *Menkomdigi ajak pemuda berperan aktif dalam membangun literasi digital*. GoodStats.id. <https://goodstats.id/article/menkomdigi-ajak-pemuda-berperan-aktif-dalam-membangun-literasi-digital-hSKS9>
Diakses pada Januari 2025.
- Sitepu, Y. S., Trimurni, F., & Lumbantoruan, R. M. L. (2023). Pelatihan Pembuatan Konten Literasi Digital Berbasis Kearifan Lokal di Radio Komunitas Desa (RKD) di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Solma*, 12(3), 1100–1109.
<https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.13103>
- Sroyprapai, P., Songsriwittaya, A., Kaewrattanapat, N., & Nittayathamkul, V. (2025). The Cloud-Based Remote Learning via Digital Media Ecosystem to Enhance Learning Engagement among Undergraduate Students in Engineering Education. *Studies in Media and Communication*, 13(2), 96–111. <https://doi.org/10.11114/smc.v13i2.7524>
- Stefany, S. and Helmi, J. (2024). Digital literacy and online course design: Study of Indonesian educators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(3), 723–736. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i3.71403>
- Syahfira, I., Siregar, Y. D., & Purwaningtyas, F. (2023). Hubungan antara Literasi Digital dengan Penggunaan Media Sosial Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam “Uisu” Pematang Siantar. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 15(1), 92–102.
- Ummah, M. S. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Media Sosial : Cermin Pudarnya Karakter Bangsa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Wacana, A., & Teun, K. (n.d.). *Akun Fufufafa dalam Video Youtube Abraham Samad SPEAK UP (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk)*. 37(2025), 92–105.
- Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). Analisis Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.744>
- Wiratami, N. L., Widiastuti, N. K. C., & Elysiana, N. P. D. (2023). Pengaruh literasi digital pada generasi Z terhadap peningkatan budaya literasi untuk melahirkan generasi penerus bangsa yang berkualitas di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 406–417.